



PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KEPRIBADIAN PESERTA DIDIK DI SMP AL HASIB PAKIS MALANG

Nisfiaowati¹, Muhammad Hanief², Kukuh Santoso³

Universitas Islam Malang

e-mail: 21801011308@unisma.co.id¹, muhammad.hanif@unisma.ac.id²,
kukuh.santoso@unisma.ac.id³

Abstract

Education in the early stages of adolescence is the basic foundation for a child's personality leading to maturity. The values that have been instilled will have an influence on the human personality, so that it manifests itself in outward behavior. In accordance with the results of the research in the title of the role of Islamic religious education teachers, the overall condition of the personality of students at Al Hasib Pakis Junior High School has good morals but some students experience a decline in behavior, students have noble and religious personalities and are in a better direction. Islamic religious education teachers become role models for students so as to provide motivation to students, advice, space and set a good example. The supporting factors in shaping the personality of students are providing insight and teaching politeness and courtesy, having good friends and religious activities such as praying together, istighosah, pilgrimage. Factors inhibiting the progress of science and technology such as cellphones, the environment outside of school and playmates and the lack of attention and motivation of parents towards students. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. The main data sources (primary) are teachers and students, the second source (secondary) data about the object of research, school document data, photos of learning activities at SMP Al Hasib Pakis Malang, data collection techniques using observation, interviews and documentation. And the data analysis used is the interactive model of Miles and Huberman.

Kata Kunci: pendidikan agama islam, peserta didik, kepribadian

A. Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia di definisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional menegaskan bahwa guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, pelatihan serta melakukan penelitian

dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Sedangkan ada pendapat lain mengatakan, guru adalah pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagai tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak para orangtua (Zakiyah, 2001).

Guru mempunyai peran penting dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal, karna peran guru adalah kombinasi dari peran orangtua pendidik, pengajar, pembina, pemimpin, pembimbing, dan penilai. Guru memegang peranan sentral, sebagai seorang yang ditiru maka seluruh perilakunya harus lebih baik daripada muridnya. Walaupun tidak dan bukan satu-satunya orang yang bertanggung jawab dalam hal pendidikan peserta didik paling tidak guru memiliki posisi strategis dalam pembinaan, pengembangan karakter dan kepribadian peserta didik. Penegasan di atas merupakan kewajiban seorang pengajar atau pendidik. Seorang pendidik tidak berfokus dalam menciptakan pembelajarannya saja, namun pendidik mampu mempunyai fokus pada karakter peserta didik.

Banyak pengajar mengabaikan pentingnya karakter sehingga tidak sedikit pengajar yang hanya fokus pada materi pengajaran. Sedangkan kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir. Maka demikian, peran penting bagi guru pendidikan agama Islam melakukan pembentukan kepribadian dengan cara berkepribadian yang baik kepada peserta didik yang menunjukkan kesuksesan guru dalam membimbing kepada muridnya. Adapun kepribadian di SMP Al Hasib Pakis Malang memiliki siswa yang kondusif dalam hal kepribadian, siswa yang tertib dalam melaksanakan kegiatan belajar, baik di dalam maupun diluar kelas yaitu berakhlakul karimah, sopan dan santun terhadap guru dan yang lebih tua, disiplin serta memiliki kepribadian religius.

Adapun upaya guru membentuk kepribadian siswa di SMP Al Hasib Pakis Malang secara lugas, misalnya sebelum memulai pembelajaran siswa diharapkan membaca doa sebelum pembelajaran, ditunjukkan kebiasaan, misalnya saat bertemu dengan pendidik atau orang dewasa diharapkan untuk menyambut dan berjabat tangan. Atas dasar inilah penulis akan membuktikan penelitian di lapangan untuk mengungkap bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai teladan di SMP Al Hasib Pakis Malang, peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik di SMP Al Hasib pakis Malang, serta menjadi motivator dalam pembentukan kepribadian peserta didik SMP Al Hasib Pakis Malang. Dari paparan konteks penelitian diatas, kiranya menjadi sebuah hal yang sangat penting dalam sebuah

penelitian dalam bentuk skripsi yang berjudul Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Peserta Didik Di SMP Al Hasib Pakis Malang.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif deskriptif yakni, data yang dikumpulkan dalam sebuah penelitian tersebut berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Penelitian kualitatif sendiri ialah suatu prosedur dalam sebuah penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan, dimana data tersebut berasal dari narasumber ataupun dengan mengamati objek atau perilaku. Sedangkan penelitian deskriptif ialah sebuah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi (Moeloeng, Lexy 1, 2015). Data penelitian ini, di dapatkan melalui beberapa teknik pengumpulan data yaitu 1) Observasi merupakan suatu cara yang digunakan untuk mengamati secara langsung kegiatan di dekat yakni peran guru dalam membentuk kepribadian peserta didik. 2) wawancara merupakan suatu percakapan yang dilakukan dengan tatap muka secara langsung untuk mendapatkan informasi secara mendalam. Informan yang di wawancarai ialah guru Pendidikan Agama Islam, Kepala Sekolah, Waka Kesiswaan, Peserta Didik di SMP Al Hasib Pakis Malang. 3) Dokumentasi berupa guru PAI, Kepala Sekolah, waka kesiswaan. Dari penelitian yang dilakukan kemudian peneliti menggunakan metode analisis data Miles dan Huberman yakni melakukan kondensasi data, penyajian data dan dapat mengambil kesimpulan (Wijaya, 2020: 87-89).

C. Hasil dan Pembahasan

Dalam pembahasan ini akan membahas dan menjelaskan beberapa koleksi yang diperoleh dalam observasi dan menjawab sesuai dengan fokus penelitian yang diinginkan, adapun peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk kepribadian peserta didik di SMP Al Hasib Pakis Malang yang ditekankan berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut.

1. Kondisi kepribadian peserta didik di SMP Al Hasib Pakis Malang

Kepribadian peserta didik merupakan keseluruhan sifat-sifat atau tingkah laku yang mencerminkan watak seseorang. Dari hasil observasi yang diperoleh data, bahwa kondisi peserta didik di SMP Al Hasib yaitu sejak proses belajar mengajar tatap muka dengan menggunakan daring, sebagian akhlak dan pembelajaran peserta didik mengalami sedikit pemerosotan. Selain itu Kepribadian peserta didik di SMP Al Hasib keseluruhan sudah baik akan tetapi ada beberapa peserta didik yang mengalami kurangnya pengetahuan. Adapun kondisi dalam pembentukan

peserta didik di SMP Al Hasib Pakis Malang jika di presentase, kelas 7 dan 8 sudah mencapai 80% baik akhlakunya hanya anak tertuntu yang kurang baik dan kelas 9 sudah seluruhnya baik. Berdasarkan paparan di atas berikut beberapa temuan hasil peneliti. Secara garis besar, kondisi kepribadian peserta didik di SMP Al Hasib Pakis Malang sebagai berikut.

a. Peserta didik keseluruhannya sudah baik, namun beberapa peserta didik akhlak dan pelajarannya sedikit merosot

Pada pengaruh pandemi covid-19 sistem pendidikan di Indonesia menggunakan jaringan online. Dampak dari pandemi ini memberikan kemerosotan moral anak yang terjadi akibat dari luar sekolah dan pertemanan yang berpengaruh saat bermain. Hal ini mengaibatkan peserta didik selalu bertindak kurang baik di sekolah akan tetapi tidak semua peserta didik mengalami kemerosotan, peserta didik di SMP Al Hasib juga memiliki sifat dan sikap yang baik serta ramah kepada sesama, kakak kelas, dan yang lebih tua terutama guru, peserta didik memiliki kepribadian yang religius ditunjukkan seperti mengikuti kegiatan do'a bersama, berziarah dan istighosah serta kegiatan yang lainnya. Karakter merupakan salah satu unsur yang mempengaruhi kemajuan individu dalam melakukan komitmen, kewajiban, pekerjaan dalam iklim sosial, dan mencapai tujuannya. (Arifin, 2018:175). Secara etimologis, kepribadian merupakan terjemahan dari Bahasa inggris *personality* berasal dari Bahasa Yunani-kuno *prosopon* atau *persona*, yang artinya "topeng" yang biasa dipakai artis dalam teater. Para actor tersebut bertingkah laku sesuai dengan ekspresi topeng yang dipakainya, seolah-olah topeng tersebut mewakili ciri kepribadian tertentu (Alwisol, 2009:7).

b. Peserta didik berkribadian yang luhur dan religius

Penguatan pendidikan karakter di sekolah menjadi salah satu program pembentukan kepribadian di SMP Al Hasib Pakis Malang dengan mengikuti kegiatan keagamaan yang dilakuan setiap seminggu sekali. Kegiatan tersebut seperti istighosah, ziarah, do'a bersama dan sebagainya, hal tersebut bertujuan membentuk kepribadian yang luhur dan religius.

c. Peserta didik kearah yang lebih baik

Kepribadian peserta didik di SMP Al Hasib Pakis sudah kearah lebih baik, sudah memiliki sifat dan karakter seperti ramah, sopan santun dan disiplin. Sesuai pernyataan di atas menunjukkan bahwa karakter sangat penting karena merupakan salah satu unsur pendukung kemajuan dalam mencapai tujuan seorang mahasiswa. Untuk situasi ini, menurut persepsi para ilmuwan di SMP Al Hasib, memiliki karakter yang baik dapat berdampak pada prestasi, seperti yang dilakukan siswa di SMP Al Hasib dalam melakukan latihan ketat di sekolah yang telah diselesaikan secara efisien. dan cara terkendali.

2. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kepribadian peserta didik

a. Peran guru di SMP Al Hasib Pakis Malang sebagai penasehat

Peran seorang guru pendidikan agama Islam dalam membentuk kepribadian baik, pendidik sebagai pengajar di sekolah harus memiliki pilihan untuk mengajar siswanya dengan baik, karena pendidik adalah wali kedua bagi siswa dan seorang pendidik berperan sebagai konsultan dengan inspirasi bagi siswa. Adapun tingkah laku seorang guru akan ditiru oleh peserta didiknya akan sikap atau tingkah laku guru harus selalu baik, karena merupakan teladan bagi peserta didiknya. Dalam paparan di atas dikuatkan oleh pendapat Munir Mursi Junaedi (2017:115) yaitu seorang guru Pendidikan Agama Islam harus memiliki kepribadian yang muslim yang berada di jalan Allah SWT. Melakukan yang diperintah oleh Allah SWT dan menjahui larangannya serta mencontoh dan meneladani sifat-sifat Nabi Muhammad.

b. Pendekatan secara individual, memberi wawasan dan pengetahuan kepada siswa yang belum mampu dalam belajar

Pendekatan individual yang dijalankan oleh guru di SMP Al Hasib Pakis Malang memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian peserta didik yang mengalami gangguan dalam aktivitas belajar atau kelemahan individual seperti IQ yang rendah yang berakibat pada kurang terserapnya daya tangkap belajar terhadap pelajaran tertentu, sehingga pada akhirnya tidak tercapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, peran guru menggunakan pendekatan individual dengan memberi wawasan pengetahuan yang belum mampu dalam belajar.

c. Berpartisipasi mengumpulkan orangtua dan guru untuk bekerjasama mendidik dan mencontoh dalam kepribadian yang baik

Dalam membentuk kepribadian peserta didik di SMP Al Hasib Pakis peran guru dan orangtua juga berpengaruh dalam kepribadian peserta didik yang sudah dijalankan di SMP Al Hasib adalah dengan berpartisipasi mengumpulkan orangtua dan guru dalam bekerjasama mendidik dan memberi contoh yang baik kepada peserta didik sehingga dalam pertemuan tersebut tanamkan kesadaran pentingnya peran orangtua dan guru dalam penumbuhan kepribadian yang baik di rumah maupun di sekolah.

d. Guru mengajar peserta didik pendidikan karakter di sekolah bertujuan untuk melatih kemampuan yang lebih baik

Di lingkungan sekolah, para pendidik dan instruktur pendidikan Islam juga memberikan pelatihan karakter di sekolah-sekolah yang bertujuan untuk mempersiapkan kemampuan siswa secara lebih baik. Pendidik memberikan latihan ekstrakurikuler yang bersifat ketat kepada siswa, khususnya siswa kelas luar biasa

di SMP Al Hasib Pakis Malang, salah satunya melalui penyusunan sholawat diba'. Terbangun, tapi juga berdoa sebelum dimulai. Latihan ini untuk menambah informasi tentang agama dan membentuk kepribadian peserta didik. Adapun Intrakurikuler melalui proses belajar mengajar di kelas, pesan-pesan akhlak/nasehat-nasehat dapat dengan mudah disampaikan secara langsung untuk menguatkan sikap dan tingkah laku peserta didik dalam menambah serta memantapkan akhlak yang baik.

3. Pendukung dan penghambat dalam membentuk kepribadian peserta didik di SMP Al Hasib Pakis Malang

Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, baik di dalam dan di luar kelas untuk membentuk kepribadian peserta didik terdapat faktor pendukung dan penghambat yang di hadapi seorang guru pendidikan agama Islam dalam membimbing di SMP Al Hasib Pakis Malang faktor-faktor pendukung dalam membentuk kepribadian peserta didik adalah sebagai berikut.

1. Memiliki sikap sopan dan santun

Kepribadian peserta didik di SMP Al Hasib Pakis Malang yaitu bersikap hormat dan patuh pada lingkungan sekolahnya dan berhasil secara positif. Hal ini ditunjukkan bahwa siswa tunduk pada pedoman dalam berperilaku, berbicara dan menyambut dengan hormat, menegur teman sebaya dengan ramah, berpakaian sesuai dengan seperangkat prinsip implisit sekolah. Rasa hormat tidak hanya belajar di sekolah, tetapi penting untuk merencanakan komponen untuk menjalankan budaya ramah dalam kehidupan di sekolah. Selain itu, sekolah juga mendorong keluarga untuk ikut berperilaku santun kepada anak-anak ketika mereka di rumah dan di lingkungan umum. Menurut (Danim Sudarman, 2012:14). Arti dari sopan santun adalah mentalitas atau perilaku yang sopan, hormat dan tercerahkan yang digabungkan dengan perasaan simpati dan perilaku yang luhur dalam perilaku, wacana, pakaian, dan lain-lain.

2. Memilih teman yang baik

Faktor utama peserta didik di SMP Al Hasib Pakis dalam membentuk kepribadian yaitu dengan memilih teman yang baik untuk menempatkan akhlak yang baik di dalam kelas maupun diluar kelas. Dengan berteman sesama teman baik berdampak positif bagi berperilaku yang baik. Paparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa memilih teman yang baik memberikan dorongan belajar dan memberikan dampak positif bagi peserta didik akan berdampak pada peningkatan prestasi belajarnya, tetapi peserta didik yang bergaul/berteman yang negatif dapat menurunkan prestasi belajar peserta didik seperti rasa senang untuk berkumpul dengan temannya membuat peserta didik lupa atau tidak memiliki waktu untuk belajar dan berdampak pada kepribadian yang buruk.

3. Mengajak kegiatan keagamaan

Setiap minggu para guru di sekolah SMP Al Hasib Pakis Malang mengadakan kegiatan keagamaan guna membentuk kepribadian peserta didik, kegiatan tersebut berupa berdo'a bersama, kegiatan istighosah, haul ke pendiri sekolah KH. Hasib, dan kegiatan-kegiatan lainnya. Dalam Islam guru adalah panggilan yang sangat terhormat, karena sekolah adalah salah satu mata pelajaran utama Islam dan Nabi Muhammad sendiri sering disinggung sebagai guru umat manusia. Seorang pendidik bukan semata-mata karena telah memenuhi kemampuan logika dan keilmuannya, namun lebih kritis lagi ia harus memiliki etika yang baik, dengan cara ini seorang pengajar menunjukkan ilmu pengetahuan, namun membentuk pribadi dan karakter siswanya dengan etika dan ajaran lebih penting. Pelajaran Islam agar kelak mereka bisa menjadi pribadi yang berbudi pekerti luhur. Oleh karena itu, kehadiran para pendidik mengajarkan sekaligus mengamalkan pelajaran dan kelebihan dari persekolahan Islam (Akhyak, 2005).

4. SDM dari guru menjadi guru pengganti jam kosong

Dalam membentuk kepribadian peserta didik yaitu guru di SMP Al Hasib Pakis menyediakan guru piket yang akan segera mengisi kelas yang kosong tersebut. Dengan adanya guru pengganti kelas ksng tersebut menjadi produktif dengan memberi nasehat dan motivasi bertujuan peserta didik minim dalam perilaku yang kurang baik di dalam kelas seperti ramai di dalam kelas, berkelahi antar teman dan sebagainya.

a. Faktor penghambat dalam membentuk kepribadian peserta didik

Adapun faktor penghambat dalam membentuk kepribadian peserta didik seperti yang diperoleh peneliti dari hasil observasi dan wawancara adalah sebagai berikut:

1. Kecanggihan Teknologi

Kecanggihan teknologi secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi perkembangan moral bagi peserta didik. Peserta didik dapat berperilaku buruk akibat penggunaan kemajuan IPTEK seperti HP yang tidak pada tempatnya. Efek dari kecanggihan teknologi tersebut dapat kita rasakan dalam kehidupan sehari-hari dan berdampak di sekolah. Seperti kondisi di SMP Al Hasib Pakis Malang saat proses belajar mengajar menggunakan daring peserta didik di SMP Al Hasib Pakis banyak yang bermain game online, dari game tersebut peserta didik mengalami kemerosotan dalam hal bertingkah laku maupun perkataan yang kurang baik. Hal tersebut berdampak buruk kepada peserta didik seperti perkataan banyak yang toxic dan kasar sehingga terbawa di dalam kelas.

2. Teman Bermain

Faktor penghambat dalam membentuk kepribadian peserta didik di SMP Al Hasib Pakis Malang yakni Teman bermain bersifat persuasif dalam perkembangan karakter karena sahabat adalah tempat dimana para siswa berkumpul, bermain bersama dan menyelesaikan latihan bersama, sehingga harus ada pengawasan dari guru agar sahabat dekat dapat saling memberikan teladan yang tulus dan tidak melakukan hal-hal yang buruk.

3. Lingkungan Masyarakat.

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang paling besar pengaruhnya bagi pendidikan. Lingkungan mempengaruhi perkembangan karakter peserta didik. Bila anak tumbuh dan berkembang di lingkungan yang baik, santun, dan taat beragama maka peserta didik akan tercetak menjadi pribadi yang baik. Tetapi sebaliknya, pengaruh buruk dari lingkungan juga merupakan kebiasaan yang mudah menular, oleh karena itu peran guru dan orangtua benar-benar memperhatikan pengaruh lingkungan terhadap pendidikan peserta didik.

4. Keluarga

Keluarga juga sangat dominan dalam membentuk karakter siswa, dan harus ada upaya yang terkoordinasi antara keluarga dan sekolah dimana sekolah menjadi tempat siswa selama 8 jam/hari, selebihnya menjadi kewajiban wali di rumah, khususnya memberikan sekolah yang menyeluruh, mendorong perasaan persahabatan dengan nilai-nilai positif. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir, bahkan pada saat meninggal, semua itu menunjukkan bahwa semua orang membutuhkan orang lain dalam perkembangannya. Demikian halnya peserta didik, ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke sekolah pada saat itu juga ia menaruh harapan terhadap guru, agar anaknya dapat berkembang secara optimal (Mulyasa, 2007:35).

D. Simpulan

Kepribadian keseluruhan peserta didik di sekolah SMP Al Hasib Pakis Malang adalah baik walaupun beberapa peserta didik mengalami kemerosotan dalam tingkah laku maupun pembelajaran. Dengan melihat hasil dalam melakukan latihan-latihan di sekolah secara sistematis, maka sikap siswa adalah perhatian dan kewajiban kepada pendidik dan lain-lain, tegas, terhormat dan terlatih. Guru Pendidikan Agama Islam adalah sesuai hipotesis, lebih spesifiknya: guru pendidikan agama Islam sebagai pendidik memberikan informasi senada dengan kemampuan yang diterapkan, mengarahkan pengembangan siswa dengan berbicara dengan

siswa, berhubungan dengan siswa. Berikan pertemuan yang baik, misalnya menjadi contoh yang baik, menunjukkan perilaku yang pantas, berkomunikasi dengan bahasa yang halus. Seorang pengajar mengarahkan latihan-latihan yang dilakukan siswa, dengan cara mengecek suasana siswa, misalnya memantau latihan doa, istighosah, perjalanan, dan sebagainya.

Pendidik Pendidikan Agama Islam berperan sebagai pertimbangan dan memberikan inspirasi dan jawaban atas masalah yang diteliti oleh siswa dengan berbicara dengan siswa. Serta sekolah mengadakan pertemuan antar orang tua dan guru dalam berpartisipasi untuk bekerjasama mendidik dan mencontoh dalam kepribadian yang baik (Cahyanto dkk, 2021). Faktor pendukung terlaksananya pembentukan kepribadian meliputi peran guru dalam membentuk kepribadian peserta didik berdampak baik sehingga menciptakan anak didik dengan memberi wawasan pengetahuan akhlak yang baik. Selain itu faktor pendukung dalam membentuk kepribadian terdapat dalam memilih teman yang baik untuk menempatkan tingkah laku yang baik di dalam kelas maupun diluar kelas. SDM dari guru menggantikan ketika jam kosong dengan memberi nasehat. Sedangkan faktor penghambat pengaruh adanya IPTEK seperti HP, adanya latar belakang orangtua seperti motivasi dan kurangnya perhatian terhadap peserta didik, faktor lingkungan dan teman bermain peserta didik.

Daftar Rujukan

- Akhyak. (2005). *Profil Pendidik Sukses*. Surabaya: Elkaif.
- Arifin, Bambang. (2018). *Psikologi Kepribadian Islam: Memahami Perilaku Manusia Dengan Paradigma Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Cahyanto, B., Maghfirah, M., & Hamidah, N. (2021). Implementasi Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *At-Thullab: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(1).
- Drajat, Zakiyah. (2001). *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa. (2007). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudarman, Danim. (2012). *Menjadi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Wijaya, Umrati, Hengki. (2020). *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Makassar: Sekolah Tinggi Theology Jaffray.